



Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menjadi Produk Inovatif di Dusun Tempursari 1, Tempursari, Candimulyo, Magelang

Achmad Elvin Azhar, Muchamad Safruddin, Widyastuti Widyastuti, Yeny Nurchollifah, Alfian Syarifuddin✉

Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

✉ alfiansy@ummgl.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.4349>

Abstrak

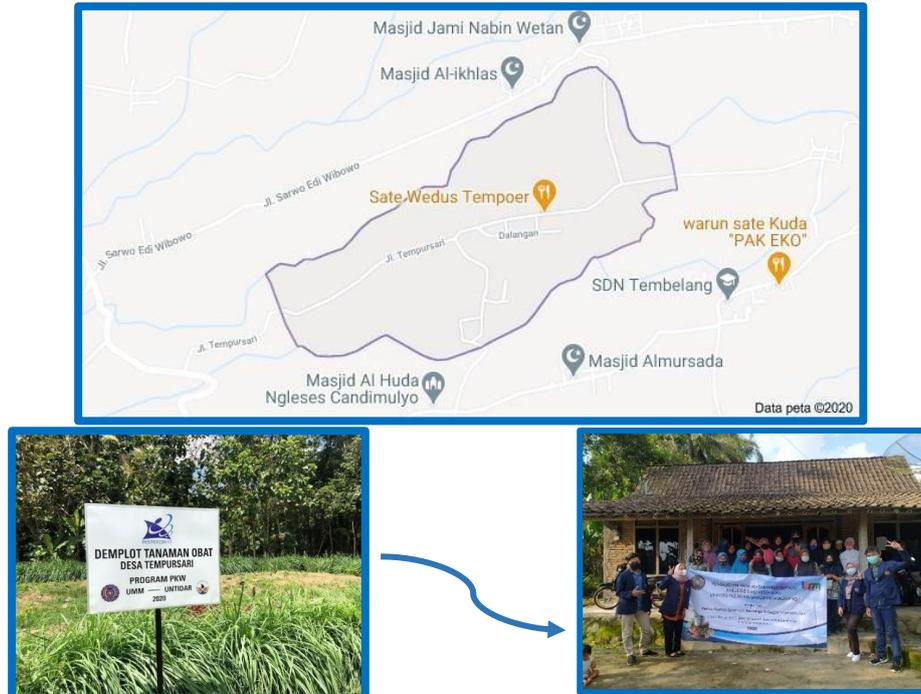
Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan terdiri dari 2 program yang bertujuan: (1) Memberikan penyuluhan tanaman yang berkhasiat sebagai obat tradisional (2) Memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai cara pengolahan dan pemanfaatan dari tanaman obat keluarga menjadi produk inovatif/ olahan. Metode yang dilakukan meliputi persiapan dan pelaksanaan. Pada pelaksanaan penyuluhan, pertama dilakukan *pretest* dan setelah penyuluhan dilakukan *posttest*. Kegiatan yang kedua pelatihan pemanfaatan tanaman obat dengan metode langsung praktik setelah diberi penjelasan langkah kerjanya. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah masyarakat memahami khasiat tanaman obat yang berada di Candimulyo dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan, pemahaman mengenai cara pengolahan dan pemanfaatan TOGA menjadi produk inovatif/ olahan sehingga dapat dikembangkan menjadi unit usaha baru

Kata Kunci: Immunostimulan; Serbuk instan; Tempursari; TOGA

1. Pendahuluan

Salah satu kota yang memiliki potensi dalam pengembangan tanaman obat keluarga adalah Kabupaten Magelang. Ditinjau dari letak geografisnya, Kabupaten Magelang terletak pada posisi 110001'51" dan 110026'58" Bujur Timur dan antara 7 019'13" dan 7042'16" Lintang Selatan, terbagi menjadi 21 kecamatan dan terdiri dari 372 desa/kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Magelang sekitar 108.573 Ha atau sekitar 3,34 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah dengan ketinggian wilayah antara 153-3.065 m di atas permukaan laut (Magelangkab, 2017).

Letak geografis yang dimiliki Kabupaten Magelang sangat mendukung dilakukannya budidaya tanaman obat keluarga, seperti yang telah dilakukan oleh tim Pengabdian Kemitraan Wilayah (PKW) dari Universitas Muhammadiyah Magelang dan Untidar di wilayah Desa Tempursari yang telah membuat demplot budidaya tanaman obat keluarga dan melakukan penanaman di pekarangan rumah masing-masing warga (Rusdjjati, et al., 2020). Namun, dalam kegiatan tersebut belum dilakukan pemanfaatan tanaman menjadi produk olahan yang nantinya menjadi embrio unit usaha baru di Desa Tempursari. Hal tersebut sangat perlu dilakukan karena warga Desa Tempursari, khususnya Dusun Tempursari 1 yang terbiasa menjual hasil pemanenan masih dalam bentuk komoditi, belum dalam bentuk produk olahan. Indikator geografis Dusun Tempursari ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Indikator Geografis (IG) Dusun Tempursari 1, Desa Tempursari, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang

Berdasarkan permasalahan tersebut, pengabdian yang dilakukan bertujuan untuk memanfaatkan tanaman obat keluarga untuk dijadikan produk inovatif olahan yang akan dijalankan di Dusun Tempursari 1, Desa Tempursari, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.

2. Metode

Metode penyelesaian masalah dalam kegiatan ini, yaitu memberikan penyuluhan serta memberi keterampilan masyarakat Dusun Tempursari 1 terkait produk olahan dari tanaman obat.

2.1. Tahap persiapan

- Koordinasi dengan Kepala Desa Tempursari, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Kepala Dusun Tempursari 1, ketua RT dan ketua RW. Menyampaikan ijin terkait wilayah yang digunakan sebagai lokasi pengabdian.
- Menyiapkan materi, alat, dan bahan untuk pelaksanaan kegiatan
- Menyusun jadwal kegiatan dan pembagian tugas anggota tim pelaksanaan.

2.2. Sosialisasi

- Sosialisasi tentang kegiatan pengabdian pada masyarakat yang akan dilaksanakan, kepada kepala dusun dan mitra warga Dusun Tempursari 1, Desa Tempursari, Kecamatan Candimulyo
- Penyuluhan tentang pemanfaatan tanaman obat untuk produk olahan. Memberikan materi terkait aneka olahan tanaman obat yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dari tanaman obat tersebut serta memberikan tambahan unit usaha baru.

- c. Pelatihan pembuatan produk olahan dari tanaman obat, dengan melakukan praktik pembuatan olahan produk dari tanaman obat serta pengemasan hasil olahan produk.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penyuluhan Tanaman Obat Keluarga

Kegiatan penyuluhan obat tradisional dilakukan dalam beberapa waktu, yaitu 1, 6, 7 November 2020. Pada kegiatan tersebut dibagi menjadi beberapa sesi dikarenakan terdapat 4 RT dan harus tetap menjalankan protokol kesehatan dalam mencegah persebaran covid-19. Sebelum melakukan penyuluhan, mahasiswa dan dosen melakukan *pretest* terhadap peserta yang hadir. Selain itu, setelah selesai penyuluhan juga dilakukan *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan peserta sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah penyuluhan. Materi yang diberikan meliputi beberapa tanaman obat keluarga dan khasiatnya yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan. Kegiatan tersebut ditunjukkan pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Kegiatan *pretest*, *posttest*, dan penyuluhan TOGA

3.2. Pelatihan pemanfaatan TOGA menjadi produk olahan

Praktik pembuatan produk minuman kesehatan dilakukan dengan membuat serbuk jahe, kunyit dan temulawak. Jahe memiliki banyak manfaat diantaranya menjaga stamina tubuh (imunomodulator), menghangatkan tubuh, melancarkan sirkulasi darah, mengurangi nyeri haid ([Mellawati, et al., 2010](#)). Pada kegiatan ini juga diajarkan cara pengemasan produk yang baik, dengan menggunakan kemasan yang terstandar, sehingga dapat menjamin stabilitas dari produk yang dibuat kemasan dibuat menarik dilengkapi dengan komposisi, aturan pakai serta cara penyimpanan. Kegiatan pelatihan pemanfaatan tanaman obat ditunjukkan pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Pelatihan pemanfaatan TOGA menjadi produk inovatif

4. Kesimpulan

Melalui Program Pengabdian Masyarakat Terpadu (PPMT), terdapat 2 manfaat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, antara lain masyarakat dapat mengetahui fungsi masing-masing tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan. Selain itu, masyarakat juga dapat mendapatkan bekal cara memanfaatkan tanaman obat yang dapat dijadikan produk olahan/inovatif yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengembangkan jenis usaha baru sehingga masyarakat tidak menjual hasil pemanenan dalam bentuk komoditi tetapi dalam bentuk produk yang nilai jualnya lebih tinggi.

Acknowledgement

Terima kasih kepada LPPM Unimma yang telah memfasilitasi Program Pengabdian Masyarakat terpadu ini.

Daftar Pustaka

- Magelangkab. (2017). Retrieved from magelangkab.go.id: <http://opendata.magelangkab.go.id/dataset/luas-wilayah-menurut-penggunaannya-di-kabupaten-magelang-ha-tahun-2017>
- Mellawati, D., Sudarsono, & Yuswanto, A. (2010). Pengaruh Pemberian Ekstrak Zat Pedas Rimpang Jahe Emprit Yang Disari Dengan Etanol 70% Terhadap Fagositosis Makrofag Pada Mencit Jantan Yang Diinfeksi Dengan *Listeria monocytogenes*. *Majalah Obat Tradisional*, 15(3), 112-120.
- Rusdjijati, R., Syarifuddin, A., Purwanto, A., & Raliby, O. (2020, May Sunday). Retrieved from suarabaru.id: <http://suarabaru.id/2020/05/03/tim-umm-untidar-dampingi-warga-tempursari-rintis-demplot-tanaman-obat/>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
